


## Adaptasi Bahasa dan Budaya Arab dalam Masyarakat Muslim Indonesia: Kajian Antropinguistik Kualitatif

Amarqaila Meilisa<sup>1\*</sup>, Siti Zahra Azizah<sup>2</sup>, Aulia Habila Ms<sup>3</sup>, Nursukma Suri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Sastra Arab, Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Jalan Dr. T. Mansyur No. 9, Kelurahan Padang Bulan, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

E-mail: [amarqailameilisa@gmail.com](mailto:amarqailameilisa@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3769>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 05 Dec 2025

#### Kata Kunci:

Adaptasi Bahasa Arab,  
Budaya Arab,  
Antropinguistik

#### Keywords:

Arabic Language  
Adaptation, Arab Culture,  
Anthropinguistics

### ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji adaptasi bahasa dan budaya Arab dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia melalui pendekatan antropinguistik kualitatif. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi religius, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya, moral, dan identitas sosial. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan dua informan (Buk Asmita, 48 tahun, dan Nenek Murni, 65 tahun), serta dokumentasi kegiatan sosial keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah Arab seperti *assalamu'alaikum*, *alhamdulillah*, dan *insyaallah* telah menyatu dalam percakapan sehari-hari sebagai ekspresi kesopanan, religiusitas, dan kebersamaan. Sementara itu, adaptasi budaya Arab tampak pada busana, sapaan, serta tradisi keagamaan yang diolah sesuai konteks lokal, menciptakan bentuk hibrida budaya Islam Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara bahasa dan budaya Arab membentuk pola komunikasi religius khas yang memperkuat identitas keislaman masyarakat Indonesia yang santun, moderat, dan kontekstual.

*This study examines the adaptation of Arabic language and culture in the lives of Indonesian Muslims through a qualitative anthropinguistic approach. Arabic functions not only as a means of religious communication but also as a representation of cultural values, morals, and social identity. Data were obtained through observation, in-depth interviews with two informants (Mr. Arjali, 48, and Mrs. Arinovita, 47), and documentation of socio-religious activities. The results show that Arabic terms such as *assalamu'alaikum* (peace be upon you), *alhamdulillah* (praise be to God), and *insyaallah* (God willing) have become integrated into everyday conversation as expressions of politeness, religiosity, and togetherness. Meanwhile, the adaptation of Arabic culture is evident in clothing, greetings, and religious traditions that are adapted to the local context, creating a hybrid form of Indonesian Islamic culture. This study confirms that the synergy between Arabic language and culture forms a distinctive pattern of religious communication that strengthens the polite, moderate, and contextual Islamic identity of Indonesian society.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Amarqaila Meilisa, et al (2025). Adaptasi Bahasa dan Budaya Arab dalam Masyarakat Muslim Indonesia: Kajian Antropinguistik Kualitatif, 4(2) 12083-12090. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3769>

### PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya Arab memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Melalui interaksi historis dan religius, unsur-unsur bahasa serta nilai-nilai budaya Arab tidak hanya diadopsi dalam konteks keagamaan, tetapi juga terintegrasi dalam komunikasi sehari-hari, tradisi sosial, dan sistem pendidikan Islam. Proses adaptasi ini mencerminkan dinamika kebudayaan yang terus berkembang, di mana masyarakat lokal menyesuaikan unsur asing dengan konteks sosial dan nilai-nilai lokal tanpa kehilangan identitas keindonesiaannya. Pendekatan antropinguistik memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa dan

budaya Arab dipraktikkan, diinternalisasi, serta dimaknai dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia (Hasan, Agustin, & Aziz, 2024).

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi religius, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Islam yang menyatukan keragaman etnis dan sosial. Pengaruh bahasa Arab tampak dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari praktik keagamaan, tradisi sosial, hingga ungkapan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Adaptasi bahasa dan budaya Arab ini menunjukkan adanya proses akulturasi yang harmonis antara unsur lokal dan nilai-nilai Islam yang berakar dari peradaban Arab. Melalui perspektif antropolinguistik, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk interaksi antara bahasa, budaya, dan identitas yang terus berkembang dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia (Al Yamin, 2023).

Bahasa Arab memiliki peran penting dalam membentuk dasar pemahaman keagamaan dan kebudayaan di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Upaya adaptasi bahasa Arab tidak hanya terlihat dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam praktik sosial dan komunikasi sehari-hari yang mencerminkan kedekatan masyarakat dengan nilai-nilai Islam. Pembelajaran dan penggunaan bahasa Arab sejak dini menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya Arab serta memperkuat identitas keislaman yang hidup di tengah masyarakat. Dalam kajian antropolinguistik, fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai media pewarisan budaya sekaligus penguat hubungan sosial dalam komunitas Muslim (Sulaiman, 2023). Kajian antropolinguistik menjadi pendekatan yang tepat untuk menelaah hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat dalam konteks ini. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bagaimana bahasa Arab tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali makna simbolik yang terkandung dalam praktik kebahasaan dan kebudayaan masyarakat melalui observasi serta wawancara mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk adaptasi bahasa dan budaya Arab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Indonesia. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan keagamaan, pendidikan, dan interaksi sosial, serta wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap proses, makna, serta fungsi sosial dari adaptasi bahasa dan budaya Arab di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian antropolinguistik, khususnya mengenai dinamika hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks Islam di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat Indonesia mengkonstruksi identitas keislaman mereka melalui bahasa dan budaya yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

## **METODE**

### ***Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada paradigma antropolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena adaptasi bahasa dan budaya Arab dalam masyarakat Muslim Indonesia secara mendalam, kontekstual, dan holistik.

Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui interpretasi makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian. Pendekatan ini tidak menekankan pada angka atau data statistik, melainkan pada deskripsi kontekstual yang menggambarkan realitas secara utuh dan alami. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang holistik terhadap objek yang diteliti (Syahrizal & Jailani, 2023). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menelusuri makna di balik praktik kebahasaan dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat, bukan sekadar mengukur frekuensi atau kuantitas kemunculannya.

### ***Teori Penelitian***

Teori antropolinguistik menurut John Lyons memandang bahasa sebagai bagian integral dari kebudayaan yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan nilai, norma, dan pola pikir masyarakat penuturnya. Dalam penelitian "*Adaptasi Bahasa dan Budaya Arab dalam Masyarakat Muslim Indonesia: Kajian Antropolinguistik Kualitatif*", perspektif ini menjadi relevan karena membantu menjelaskan bagaimana penggunaan unsur-unsur bahasa Arab dalam praktik sosial, keagamaan, dan komunikasi sehari-hari masyarakat Muslim Indonesia mencerminkan proses adaptasi budaya yang dinamis. Melalui pendekatan ini, bahasa Arab dipahami tidak sekadar sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai wahana yang membawa nilai-nilai budaya tertentu dan turut membentuk identitas serta perilaku sosial masyarakat.

### ***Lokasi dan Subjek Penelitian***

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat muslim yang memiliki interaksi kuat dengan budaya Arab, seperti majelis taklim dan komunitas keagamaan. Subjek penelitian meliputi ustadzah/guru ngaji yang aktif dalam kegiatan keislaman. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung dalam praktik kebahasaan dan kebudayaan Arab di lingkungannya.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat sesuai dengan fokus kajian. Proses ini mencakup berbagai metode seperti observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan jenis penelitian dan tujuan yang ingin dicapai. Pemilihan teknik yang tepat akan menentukan kualitas serta keabsahan data yang diperoleh sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Nashrullah et al., 2023). Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama.

1. Wawancara mendalam dilakukan dengan ustadzah/guru ngaji seperti Buk Asmita (48 tahun) dan Nenek Murni (65 tahun) untuk menggali pandangan mereka mengenai penggunaan bahasa Arab dan adaptasi budaya Arab dalam kehidupan sehari-hari.
2. Observasi partisipatif dilakukan pada kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat, seperti pengajian, perayaan hari besar Islam, serta interaksi sosial di lingkungan masjid, guna mengamati secara langsung praktik adaptasi bahasa dan budaya Arab.
3. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui catatan, foto kegiatan, serta teks keagamaan berbahasa Arab yang digunakan masyarakat.



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara

### ***Teknik Analisis Data***

Teknik analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian yang digunakan untuk mengolah, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan, baik melalui

pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Proses ini membantu peneliti menemukan pola, hubungan, dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Jailani & Saksitha, 2024). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar fokus pada tema-tema utama seperti fungsi bahasa Arab, penyesuaian budaya, dan nilai sosial-religius.
2. Penyajian data, yakni menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif dan kategorisasi makna untuk memperlihatkan pola adaptasi bahasa dan budaya Arab di masyarakat.
3. Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menafsirkan pola dan hubungan antara bahasa, budaya, dan perilaku sosial yang mencerminkan identitas religius masyarakat Muslim Indonesia.

### **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar valid, reliabel, dan dapat dipercaya. Proses ini dilakukan agar hasil penelitian mencerminkan realitas yang sesungguhnya serta terbebas dari kesalahan dan bias peneliti. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan biasanya mencakup aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang menjadi dasar keabsahan temuan (Husnullail & Jailani, 2024). Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik uji keabsahan, yaitu:

1. Triangulasi sumber, teknik, dan waktu, dengan membandingkan data dari berbagai informan, metode (wawancara, observasi, dokumentasi), serta waktu pengumpulan data yang berbeda.
2. Member check, yaitu mengkonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada informan agar sesuai dengan makna yang dimaksud.
3. Ketekunan pengamatan, dilakukan dengan keterlibatan peneliti secara mendalam dan berkelanjutan di lapangan untuk memahami konteks sosial serta makna simbolik penggunaan bahasa dan budaya Arab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Adaptasi Bahasa Arab dalam Komunikasi Sehari-hari**

Adaptasi bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari mencerminkan proses penyerapan unsur leksikal dan ungkapan Arab ke dalam percakapan masyarakat Muslim Indonesia. Kata dan frasa seperti *assalamu'alaikum*, *alhamdulillah*, dan *insyaAllah* tidak hanya digunakan dalam konteks keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi sosial yang menunjukkan identitas keislaman serta kesopanan dalam berinteraksi. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna dan penguatan kompetensi linguistik dalam konteks sosial budaya masyarakat (Sugito & Suparmi, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab telah melebur dalam percakapan sehari-hari masyarakat Muslim Indonesia. Penggunaan kata atau ungkapan Arab tidak hanya terjadi dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam interaksi sosial seperti saat memberi salam, mengucapkan rasa syukur, atau mengekspresikan emosi. Kata-kata seperti *assalamu'alaikum*, *alhamdulillah*, *subhanallah*, *insyaallah*, dan *astaghfirullah* telah menjadi bagian dari sistem komunikasi sosial yang menunjukkan identitas keislaman sekaligus kesopanan dalam berbicara. Dalam wawancara, salah satu guru ngaji bernama Buk Asmita (48 tahun) menyampaikan:

*“Kalau kami berbicara, sering kali tanpa sadar menyisipkan kata Arab. Misalnya saat menenangkan orang yang marah, kami bilang sabar, insyaallah ada jalan. Itu sudah jadi kebiasaan, bukan karena formalitas, tapi karena maknanya menguatkan hati.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab memiliki fungsi pragmatis sekaligus simbolik. Secara pragmatis, bahasa Arab digunakan untuk menyampaikan pesan atau perasaan tertentu. Namun secara simbolik, penggunaan tersebut memperlihatkan keterkaitan sosial dan kesamaan identitas di antara penuturnya.

Selain itu, beberapa kata serapan Arab seperti iman, doa, zakat, amal, ustaz, hikmah, dan barakah telah mengalami proses indigenisasi linguistik, yaitu penyesuaian makna dan pengucapan agar sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Misalnya, kata barakah dalam konteks Arab berarti “berkah” secara

spiritual, namun dalam konteks lokal sering diartikan lebih luas, mencakup makna keberuntungan, rezeki, atau hasil usaha yang baik. Dalam masyarakat Muslim Indonesia, bahasa Arab menjadi media penghubung antara nilai-nilai Islam dan ekspresi budaya lokal, yang kemudian membentuk identitas kebahasaan tersendiri.

Menariknya, beberapa istilah Arab juga mengalami perubahan fungsi sosial. Misalnya, ungkapan *masyaallah* kini sering digunakan untuk mengekspresikan kekaguman terhadap sesuatu yang indah, bukan semata sebagai ungkapan keagamaan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas adaptasi bahasa Arab yang telah diinternalisasi dalam budaya komunikasi Indonesia.

### ***Adaptasi Budaya Arab dalam Praktik Sosial dan Tradisi Masyarakat***

Selain dari segi bahasa, pengaruh budaya Arab juga tampak kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim Indonesia, terutama dalam cara berpakaian, tata cara perayaan, bentuk sapaan, hingga kebiasaan sosial yang menunjukkan nilai kesopanan dan kebersamaan. Adaptasi ini tidak bersifat total, melainkan melalui proses seleksi budaya, yaitu penyaringan unsur-unsur budaya Arab yang dianggap sesuai dengan norma dan nilai lokal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa gaya berpakaian seperti gamis, kerudung panjang, atau sorban semakin banyak digunakan di berbagai daerah, terutama dalam acara keagamaan atau kegiatan sosial. Namun, bentuk dan warna busana tersebut sering dimodifikasi agar sesuai dengan iklim tropis dan selera masyarakat Indonesia. Dengan demikian, unsur budaya Arab tidak diadopsi secara utuh, tetapi dikontekstualisasikan dalam kerangka budaya lokal. Dalam wawancara dengan Nenek Murni (65 tahun) diperoleh keterangan:

*“Kami memang mengadopsi sebagian budaya Arab, tapi tidak semuanya. Misalnya cara berpakaian, kami sesuaikan dengan cuaca dan adat di sini. Nilai yang kami ambil adalah kesopanan, bukan sekadar tampil seperti orang Arab.”*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi budaya tidak bersifat imitasi, tetapi merupakan proses reinterpretasi nilai, di mana masyarakat menyesuaikan simbol dan praktik budaya Arab dengan makna sosialnya sendiri.

Selain pada aspek busana, penggunaan sapaan seperti *akhi* (saudara laki-laki) dan *ukhti* (saudara perempuan) juga menjadi tren di kalangan masyarakat tertentu. Meskipun berasal dari bahasa Arab, sapaan tersebut kini digunakan untuk mengekspresikan keakraban dan rasa hormat dalam hubungan sosial. Namun, penggunaannya sering kali lebih santai dan disesuaikan dengan gaya komunikasi Indonesia.

Adaptasi budaya Arab dalam praktik sosial dan tradisi masyarakat tercermin melalui proses penyesuaian nilai, norma, dan simbol budaya Arab dengan konteks lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran aslinya. Proses ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, adat keagamaan, hingga tata krama sosial yang mengintegrasikan unsur Arab dengan kearifan lokal, sehingga melahirkan bentuk budaya baru yang harmonis dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern (Ridho & Priyoyudanto, 2024).

Dari sudut pandang antropolinguistik, fenomena ini menegaskan bahwa bahasa dan budaya berfungsi sebagai sistem simbol yang saling mendukung dalam membentuk makna sosial. Bahasa Arab menjadi sarana pewarisan nilai, sedangkan budaya Arab menjadi model ekspresi yang diadaptasi sesuai kondisi masyarakat Indonesia. Proses ini melahirkan bentuk hibrida budaya, yakni perpaduan nilai Arab dan lokal yang membentuk identitas sosial khas Muslim Indonesia.

### ***Bahasa dan Budaya Arab dalam Pembentukan Pola Komunikasi Religius***

Proses adaptasi bahasa dan budaya Arab dalam masyarakat Muslim Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang saling menguatkan antara aspek linguistik dan budaya. Bahasa Arab yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentuk perilaku sosial yang bernuansa religius. Ungkapan seperti *insyaallah*, *alhamdulillah*, dan *jazakallah khair* tidak sekadar menjadi ekspresi verbal, tetapi mencerminkan kesadaran spiritual, kesopanan, dan rasa syukur dalam interaksi sosial. Dengan demikian, bahasa berperan sebagai medium internalisasi nilai budaya Arab yang sejalan dengan ajaran Islam dan norma sosial masyarakat Indonesia.

Bahasa dan budaya Arab memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi religius, terutama di kalangan masyarakat Muslim yang menjadikan bahasa Arab sebagai simbol identitas

keagamaan. Penggunaan bahasa Arab dalam konteks keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, kesantunan, dan penghormatan terhadap ajaran Islam. Melalui internalisasi budaya Arab, pola komunikasi religius terbentuk dengan ciri khas yang mengutamakan kesopanan, keikhlasan, serta penghormatan terhadap simbol-simbol keislaman (Fuadah, Mustofa, & Nandang, 2025). Dalam konteks budaya, kebiasaan menggunakan ungkapan-ungkapan Arab turut membentuk pola komunikasi religius yang khas di Indonesia. Penggunaan salam seperti *assalamu'alaikum* bukan hanya rutinitas formal, tetapi simbol doa dan penghormatan yang memperkuat hubungan sosial. Seperti disampaikan oleh Buk Asmita (48 tahun):

*“Kalau kita menyapa dengan assalamu’alaikum, itu bukan hanya basa-basi, tapi doa dan tanda kasih sayang sesama Muslim.”*

Ungkapan ini memperlihatkan bahwa unsur budaya dan bahasa Arab tidak bekerja terpisah, melainkan saling melengkapi dalam menciptakan suasana komunikasi yang penuh nilai moral dan spiritual. Selain itu, Nenek Murni (65 tahun) menegaskan hubungan antara bahasa dan perilaku sosial dengan mengatakan:

*“Kalau kami bicara pakai kata Arab seperti sabar atau insyaallah, itu bukan cuma kebiasaan, tapi bentuk pengingat agar kita tenang dan percaya pada takdir Allah.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahasa Arab bukan sekadar simbol keagamaan, melainkan juga mekanisme sosial yang mengatur cara berpikir dan bertindak masyarakat.

Dari sudut pandang antropolinguistik, fenomena ini menggambarkan sinergi antara bahasa dan budaya Arab yang melahirkan bentuk komunikasi religius khas masyarakat Muslim Indonesia. Bahasa menjadi representasi nilai dan identitas keislaman, sedangkan budaya menjadi wujud konkret dari nilai tersebut dalam perilaku sosial. Keduanya berpadu membentuk sistem makna yang tidak hanya menyampaikan pesan linguistik, tetapi juga merefleksikan nilai moral, spiritual, dan budaya yang tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim Indonesia.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Muslim Indonesia bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan juga cerminan identitas keagamaan dan sosial. Bahasa Arab telah melebur dalam percakapan masyarakat melalui penggunaan kata dan ungkapan seperti *assalamu'alaikum*, *alhamdulillah*, *insyaallah*, dan *astaghfirullah* yang berfungsi sebagai sarana ekspresi kesopanan, rasa syukur, dan keakraban sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab tidak hanya berfungsi secara pragmatis untuk menyampaikan pesan, tetapi juga secara simbolik memperkuat nilai keislaman dan kebersamaan antar anggota masyarakat.

Di sisi lain, adaptasi budaya Arab dalam praktik sosial dan tradisi masyarakat Indonesia terjadi melalui proses seleksi dan reinterpretasi nilai. Masyarakat tidak meniru budaya Arab secara utuh, tetapi menyesuaikannya dengan norma dan konteks lokal, misalnya dalam busana, sapaan, dan tradisi keagamaan. Bentuk-bentuk seperti penggunaan gamis, sapaan akhi dan ukhti, serta pembacaan doa berbahasa Arab menunjukkan adanya integrasi nilai kesopanan dan religiusitas yang diolah sesuai dengan budaya Indonesia. Proses ini menegaskan bahwa adaptasi budaya bersifat dinamis dan kontekstual, mencerminkan perpaduan nilai Arab dan lokal yang melahirkan identitas sosial baru di kalangan Muslim Indonesia.

Secara keseluruhan, sinergi antara bahasa dan budaya Arab telah membentuk pola komunikasi religius khas masyarakat Muslim Indonesia. Bahasa menjadi media internalisasi nilai moral dan spiritual, sementara budaya menjadi wadah aktualisasi nilai tersebut dalam perilaku sosial. Dari perspektif antropolinguistik, fenomena ini menegaskan bahwa bahasa dan budaya berperan sebagai sistem simbol yang saling mendukung dalam membentuk makna sosial, moral, dan religius. Dengan demikian, adaptasi bahasa dan budaya Arab tidak hanya memperkaya khazanah komunikasi masyarakat Indonesia, tetapi juga memperkuat identitas keislaman yang moderat, santun, dan kontekstual.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para tokoh agama, ustaz, ustazah, serta masyarakat yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan pandangan berharga dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta keluarga yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa selama proses penyusunan jurnal ini berlangsung.

### REFERENSI

- Al Yamin, D. L. (2023). Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam Dan Pemersatu Keberagaman Suku. *Ta'limi| Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 2(1), 73-86.
- Fuadah, S. S., Mustofa, I., & Nandang, A. (2025). Bahasa Arab Sebagai Simbol Identitas Religius Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 8(1), 1007-1015.
- Hasan, L. M. U., Agustin, D. N., & Aziz, M. T. (2024). Memperkuat Identitas Budaya Melalui Pengajaran Bahasa Arab dalam Konteks Lokal di Desa Klatakan, Situbondo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 191-202.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Tehnik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). Umsida Press, 1-64.
- Ridho, A., & Priyoyudanto, F. (2024). Budaya Arab Dan Kearifan Lokal: Menyelusuri Nilai-Nilai Tradisional Dalam Masyarakat Modern. *Student Research Journal*, 2(1), 204-212.
- Sugito, S., & Suparmi, A. (2025). Kajian Makna dan Perubahan Makna Bahasa Arab dalam Penguatan Kompetensi Linguistik Bahasa Arab. *SIYAQIY: JURNAL PENDIDIKAN DAN BAHASA ARAB*, 2(1), 32-41.
- Sulaiman, E. (2023). Membumikan Bahasa Arab Sejak Dini (Analisis Kesulitan dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Pemula). *Edu Journal Innovation in learning and education*, 1(2), 142-151.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.